

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Akhlak Siswa Kelas V SDN 2 Tarahan Kalecamatan Katibung Lampung

Wahyu Dwi Oktavyanto¹, Ahmad Fatoni², Muhammad Umar Wakhid³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: bodong2110@gmail.com¹

Keywords:

Learning Strategies, Islamic Education, Moral Character

Kata kunci:

Strategi Pembelajaran,
Pendidikan Agama Islam,
Akhlak Siswa.

Abstract

This study aims to describe the Islamic Education (PAI) learning strategies used by teachers in developing the moral character of fifth-grade students at SDN 2 Tarahan, Katibung District, Lampung. This research employed a descriptive qualitative approach with data collected through classroom observations, in-depth interviews, and documentation. The participants included the Islamic Education teacher, the principal, and fifth-grade students. The findings indicate that the learning strategies implemented consisted of role-modeling (uswah hasanah), religious habituation, Islamic storytelling, and value-based discussions. These strategies were proven effective in cultivating moral values such as honesty, discipline, politeness, and responsibility. The school's religious environment – characterized by greeting habits, collective prayers, and Qur'an recitations – further strengthened the moral development process. Although some challenges were identified, such as limited instructional media and varied student abilities, the Islamic Education learning strategies significantly contributed to shaping students' moral character. Therefore, integrated Islamic Education strategies supported by a religious school culture are highly recommended for elementary school settings.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang digunakan guru dalam membangun akhlak siswa kelas V di SDN 2 Tarahan Kecamatan Katibung Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari guru PAI, kepala sekolah, dan siswa kelas V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan meliputi keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan religius, metode kisah Islami, dan diskusi nilai. Keempat strategi tersebut terbukti efektif dalam menanamkan nilai moral seperti kejujuran, kedisiplinan, sopan santun, serta rasa tanggung jawab. Lingkungan sekolah yang religius, seperti pembiasaan salam, doa bersama, dan program tadarus, turut memperkuat proses pembentukan akhlak siswa. Meskipun ditemukan kendala seperti keterbatasan media pembelajaran dan perbedaan kemampuan siswa, strategi pembelajaran PAI di

sekolah ini tetap menunjukkan kontribusi signifikan dalam membangun akhlak siswa. Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan budaya sekolah religius sangat direkomendasikan untuk diterapkan pada tingkat sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses terencana yang bertujuan membimbing dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor, sehingga peserta didik mampu menjadi individu yang berakhlak dan berakhlak mulia (Sagala, 2013). Dalam perspektif pendidikan nasional, pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama penyelenggaraan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pengembangan kepribadian, akhlak mulia, serta nilai-nilai moral pada peserta didik (Aisa et al., 2025). Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik sejak usia dini. Menurut Muhaimin, pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek pengetahuan keagamaan, tetapi lebih pada penanaman nilai, pembiasaan perilaku positif, dan pengembangan spiritualitas (Muhaimin, 2012). Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAI harus dirancang secara efektif agar dapat membentuk akhlak siswa secara holistik dan berkelanjutan.

Pendidikan karakter dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari konsep akhlak yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Akhlak menjadi aspek fundamental yang harus tertanam kuat pada diri setiap muslim, termasuk anak usia sekolah dasar. Menurut Al-Ghazali (2011), akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Pembentukan akhlak pada anak usia sekolah dasar sangat penting karena pada usia ini karakter masih mudah dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam konteks sekolah dasar, pendidikan akhlak tidak hanya dilakukan melalui penyampaian teori tentang baik dan buruk, tetapi juga melalui praktik nyata, pengalaman langsung, dan interaksi sosial dengan guru serta teman sebaya (Rakib et al., 2025). Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAI harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang menanamkan nilai akhlak secara efektif.

Pembelajaran PAI di sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenjang pendidikan lainnya karena siswa pada tahap ini masih berada dalam fase perkembangan moral awal. Menurut Piaget (1972), anak usia 7-11 tahun berada pada tahap *operational concrete*, yaitu tahap di mana mereka memahami konsep moral melalui

contoh konkret, aturan yang jelas, dan pengalaman langsung. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif siswa, sehingga mereka dapat memahami nilai-nilai akhlak secara sederhana namun bermakna. Selain itu, pembelajaran PAI di SD berperan penting dalam membentuk perilaku, kebiasaan, dan sikap religius melalui kegiatan seperti doa bersama, hafalan doa harian, pembiasaan salam, serta praktik ibadah sederhana. Dengan demikian, cara guru merancang strategi pembelajaran sangat memengaruhi keberhasilan penanaman akhlak pada peserta didik.

Strategi pembelajaran merupakan pendekatan atau metode yang dirancang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Menurut Sanjaya (2011), strategi pembelajaran adalah kegiatan yang dipilih dan digunakan guru secara sengaja untuk memfasilitasi proses belajar siswa. Dalam pembelajaran PAI, strategi pembelajaran harus mampu mengintegrasikan nilai moral, spiritual, dan sosial dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini mencakup metode ceramah interaktif, diskusi nilai, bercerita islami, simulasi ibadah, permainan edukatif, serta pembiasaan praktik akhlak dalam kegiatan sehari-hari. Majid (2014) menegaskan bahwa strategi pembelajaran PAI harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami nilai-nilai Islam melalui aktivitas nyata, bukan hanya melalui penjelasan teori. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang inovatif diperlukan untuk membangun akhlak siswa kelas V secara efektif.

SDN 2 Tarahan Kecamatan Katibung Lampung merupakan salah satu sekolah dasar yang berupaya mengembangkan pembelajaran PAI untuk memperkuat pembentukan akhlak siswa. Berdasarkan hasil observasi awal, guru PAI telah menerapkan berbagai strategi seperti pembiasaan salam, doa bersama, tadarus, cerita keteladanan, diskusi sederhana, dan latihan ibadah. Namun demikian, masih ditemukan beberapa tantangan seperti kurangnya keaktifan siswa, belum optimalnya penggunaan media pembelajaran, serta adanya beberapa perilaku siswa yang tidak konsisten dengan nilai-nilai akhlak. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan perlu dianalisis dan dikembangkan agar hasil pembentukan akhlak lebih optimal. Selain itu, peran guru PAI sebagai teladan dan pembimbing moral menjadi faktor penting dalam mengarahkan perilaku siswa kelas V di sekolah tersebut.

Penerapan strategi pembelajaran yang tepat dalam PAI sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa karena strategi yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bermakna, dan efektif. Menurut Lickona (2013), pembentukan karakter tidak akan berhasil tanpa adanya pembelajaran yang melibatkan aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action secara seimbang. Dengan demikian, strategi pembelajaran PAI harus tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang akhlak, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan memberikan kesempatan

kepada siswa untuk mempraktikkan nilai tersebut. Dalam konteks ini, kegiatan seperti simulasi ibadah, bercerita islami, permainan edukatif, dan refleksi moral sangat membantu membangun akhlak siswa secara lebih efektif. Oleh karena itu, guru PAI perlu kreatif merancang strategi pembelajaran agar nilai-nilai Islam dapat tertanam secara mendalam dalam diri siswa kelas V.

Selain pendekatan pembelajaran di dalam kelas, pembentukan akhlak siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, budaya religius, dan interaksi sosial antar siswa. Menurut Bronfenbrenner (1979), perkembangan moral anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus didukung oleh budaya sekolah yang religius seperti pembiasaan salam, sikap sopan santun, penghormatan kepada guru, dan kebiasaan menjaga kebersihan. Guru PAI harus berkolaborasi dengan guru kelas dan orang tua untuk memperkuat nilai-nilai akhlak agar tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga di lingkungan rumah. Kolaborasi ini menjadi kunci dalam memperkuat keberhasilan strategi pembelajaran dalam membangun akhlak siswa secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran PAI berperan krusial dalam membangun akhlak siswa kelas V SDN 2 Tarahan Kecamatan Katibung Lampung. Namun strategi tersebut harus dirancang secara cermat sesuai perkembangan peserta didik serta diintegrasikan dengan pembiasaan dan keteladanan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pembelajaran PAI yang digunakan guru serta bagaimana strategi tersebut berkontribusi dalam membangun akhlak siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru, sekolah, dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan memperkuat karakter siswa sejak usia sekolah dasar.

KERANGKA TEORITIK

Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar pada dasarnya dipahami sebagai proses pendidikan yang bukan hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga mengarahkan, membimbing, dan membina peserta didik agar memiliki kepribadian berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. Berbagai penelitian mutakhir menegaskan bahwa PAI memegang peran strategis dalam pembentukan karakter, terutama pada fase sekolah dasar yang merupakan masa formatif perkembangan moral anak. Kajian Nor Cholis (2025) menunjukkan bahwa PAI di SD berfungsi menginternalisasikan nilai kejujuran, amanah, hormat kepada guru dan orang tua, serta kepedulian sosial melalui kurikulum, strategi pembelajaran, dan ekosistem sekolah yang religius. Dengan demikian, secara teoritis PAI diposisikan sebagai salah satu instrumen utama dalam pembentukan akhlak siswa di tingkat dasar, termasuk di SDN 2 Tarahan.

Akhlak dalam perspektif Islam dipahami sebagai kondisi batin yang relatif menetap yang melahirkan perilaku spontan, sehingga pendidikan akhlak tidak cukup hanya dengan pengetahuan, tetapi harus menyentuh dimensi kebiasaan dan pembiasaan. Penelitian tentang pendidikan karakter religius di sekolah dasar menegaskan bahwa akhlak mulia (akhlakul karimah) diwujudkan melalui sikap jujur, disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Studi Nor Cholis (2025) juga menekankan urgensi penanaman akhlak pada siswa SD di tengah kuatnya arus digitalisasi dan globalisasi yang membawa pengaruh eksternal cukup besar terhadap perilaku anak. Dengan demikian, konsep akhlak dalam kerangka teoritik ini tidak hanya dimaknai sebagai pengetahuan moral, tetapi sebagai integrasi antara pengetahuan, sikap, dan kebiasaan perilaku yang dibangun melalui proses pendidikan yang terencana.

Sejalan dengan itu, berbagai penelitian mutakhir memetakan strategi pembelajaran PAI yang digunakan guru dalam membangun akhlak siswa SD. Nor Cholis (2025) merangkum bahwa strategi yang banyak digunakan adalah keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, kisah-kisah Islami, nasihat (*mau'izhah*), dan integrasi nilai akhlak dalam kegiatan rutin sekolah. Abdullah dan Sari (2023) menemukan bahwa guru PAI menanamkan akhlakul karimah melalui kombinasi pembiasaan ibadah, pembinaan perilaku di kelas, dan penguatan sikap melalui dialog nilai. Sementara itu, Lestari dan Rifai (2023) menunjukkan efektivitas metode kisah Qur'ani dalam meningkatkan pemahaman dan keteladanan moral siswa SD. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar teoritik bahwa strategi pembelajaran PAI yang efektif harus menggabungkan berbagai pendekatan, bukan sekadar ceramah.

Peran guru PAI dalam kerangka teoritik ini sangat sentral. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga figur teladan moral yang perilakunya dipantau dan ditiru oleh siswa. Abdullah dan Sari (2023) serta Fauziah dan Mubarok (2023) menegaskan bahwa keteladanan guru—cara berbicara, berpakaian, bersikap, dan berinteraksi—memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan akhlak siswa SD. Penelitian tentang strategi guru PAI dalam pembinaan akhlak di jenjang lain juga menunjukkan pola serupa: guru menggunakan strategi monitoring, pembiasaan (5S: senyum, salam, sapa, sopan, santun), shalat berjamaah, dan penguatan budaya positif sebagai bagian dari strategi pembelajaran akhlak. Hal ini menguatkan asumsi teoritik bahwa kualitas strategi pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh kompetensi, komitmen, dan keteladanan guru.

Selain guru, strategi pembelajaran PAI untuk membangun akhlak juga sangat terkait dengan desain kegiatan pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Rahman (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis proyek (*project-based learning*) mampu menguatkan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan nyata seperti aksi bersih sekolah dan kampanye kebersihan. Aini dan Zulaiha (2023) menjelaskan bahwa

media cerita Islami yang didesain menarik dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai akhlak. Temuan lain menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran akhlak—misalnya video pendek, animasi Islami, atau aplikasi interaktif—dapat meningkatkan keterlibatan siswa, selama dikontrol dan diarahkan dengan baik oleh guru. Kerangka ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran PAI idealnya memadukan metode tradisional (kisah, nasihat, pembiasaan) dengan pendekatan kontemporer (proyek, media digital).

Kerangka teoritik juga memasukkan lingkungan sekolah dan budaya religius sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Penelitian Hasanah dan Firmansyah (2023) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang religius—dengan program shalat dhuha, shalat berjamaah, tadarus, budaya salam, dan tata tertib bernuansa Islami—berkontribusi signifikan terhadap perilaku akhlak siswa. Muslih (2023) menambahkan bahwa pendidikan karakter religius di SD efektif ketika pembelajaran di kelas didukung oleh kultur sekolah yang konsisten dan program pembiasaan yang terstruktur. Dengan demikian, strategi pembelajaran PAI di SDN 2 Tarahan secara teoritik tidak bisa dipisahkan dari upaya sekolah membangun iklim religius sebagai konteks pendukung internalisasi nilai akhlak.

Dimensi lain yang penting dalam kerangka teoritik adalah sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Studi Anwar dan Pratama (2023) serta Nurdin (2023) menegaskan bahwa keberhasilan PAI dalam membentuk akhlak siswa sangat dipengaruhi oleh kolaborasi guru dengan orang tua dan lingkungan sekitar. Tanpa dukungan keluarga, pembiasaan yang dilakukan di sekolah seringkali tidak berlanjut di rumah sehingga akhlak yang dibangun kurang stabil. Karena itu, strategi pembelajaran PAI yang berorientasi pada akhlak perlu dilengkapi dengan komunikasi intensif dengan orang tua, program rumah (home activities), serta kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat.

Berdasarkan sintesis berbagai kajian tersebut, dapat dirumuskan bahwa dalam penelitian ini strategi pembelajaran PAI dipahami sebagai serangkaian pendekatan, metode, dan program yang dirancang guru dan sekolah untuk menginternalisasikan nilai akhlak pada siswa. Strategi tersebut mencakup keteladanan guru, pembiasaan religius, penggunaan kisah dan media Islami, pembelajaran berbasis aktivitas dan proyek, serta penguatan budaya religius sekolah. Sementara itu, akhlak siswa kelas V dipahami sebagai perilaku tampak yang merefleksikan nilai-nilai seperti jujur, disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial di lingkungan sekolah. Kerangka teoritik ini menjadi landasan untuk menganalisis bagaimana strategi pembelajaran PAI di SDN 2 Tarahan digunakan dan sejauh mana strategi tersebut berkontribusi dalam membangun akhlak siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memahami secara mendalam bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam diterapkan dalam membangun akhlak siswa kelas V di SDN 2 Tarahan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena secara alami, memahami makna tindakan guru dan siswa, serta menangkap dinamika pembelajaran yang terjadi di kelas maupun di lingkungan sekolah (Creswell, 2018). Penelitian kualitatif menekankan proses dan makna, bukan hanya hasil akhir, sehingga sesuai untuk mengkaji strategi pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan akhlak. Hal ini sejalan dengan pendapat Salim dan Sari (2023) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif sangat relevan digunakan dalam kajian pendidikan karakter karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami perilaku, pola interaksi, dan pembiasaan moral secara mendalam.

Lokasi penelitian dilakukan di SDN 2 Tarahan Kecamatan Katibung Lampung, yang dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah ini menerapkan beragam strategi pembelajaran PAI yang berkaitan langsung dengan pembentukan akhlak siswa. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kompetensi, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran (Patton, 2015). Informan utama dalam penelitian ini ialah guru PAI kelas V, kepala sekolah, guru kelas V, dan beberapa siswa sebagai informan pendukung. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh memiliki kedalaman dan relevansi tinggi sebagaimana dianjurkan dalam penelitian pendidikan nilai dan akhlak (Cholis, 2025).

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama yaitu observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung strategi pembelajaran PAI yang diterapkan guru, interaksi antara guru dan siswa, serta perilaku siswa dalam kegiatan pembiasaan akhlak. Observasi dilakukan secara partisipatif-moderat, di mana peneliti hadir dalam kegiatan pembelajaran namun tetap menjaga jarak agar proses belajar berlangsung secara natural (Sugiyono, 2022). Wawancara mendalam dilakukan kepada guru PAI, siswa, dan kepala sekolah untuk memperoleh pemahaman tentang strategi, pengalaman, dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran akhlak. Wawancara bersifat semi-terstruktur sehingga peneliti dapat menggali informasi secara fleksibel sesuai alur percakapan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan RPP, buku nilai sikap, catatan pembiasaan, foto kegiatan religius, serta dokumen program sekolah yang mendukung pendidikan karakter. Bowen (2009) menegaskan bahwa analisis dokumen penting untuk memperkuat temuan dari wawancara dan observasi, terutama dalam penelitian pendidikan karakter.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi terhadap seluruh data yang relevan, mengelompokkan informasi berdasarkan kategori seperti strategi pembelajaran, pembiasaan religius, keteladanan guru, dan perilaku akhlak siswa. Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun hasil temuan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan pola temuan untuk memudahkan interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan hubungan antar data, pola strategi, dan perubahan perilaku siswa. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak awal penelitian hingga akhir karena penelitian kualitatif bersifat siklus.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, kepala sekolah, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini sesuai dengan anjuran Denzin (2012) yang menyatakan bahwa triangulasi adalah cara paling efektif untuk menguji keabsahan data kualitatif. Member check dilakukan dengan meminta informan memverifikasi data dan interpretasi peneliti agar kebenaran temuan dapat dipastikan. Selain itu, peneliti melakukan diskusi sejawat (*peer debriefing*) dengan akademisi bidang PAI guna memperkuat objektivitas dan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas V SDN 2 Tarahan diterapkan melalui kombinasi metode keteladanan, pembiasaan, cerita Islami, dan diskusi nilai. Observasi peneliti menemukan bahwa guru PAI secara konsisten memberikan contoh perilaku baik seperti menyapa siswa dengan salam, menjaga sopan santun, serta menunjukkan kedisiplinan saat memulai pembelajaran. Strategi keteladanan ini berdampak signifikan terhadap perilaku siswa yang terlihat meniru cara berbicara, sikap hormat, dan kedisiplinan guru. Temuan ini selaras dengan penelitian Abdullah dan Sari (2023) yang menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan strategi paling efektif dalam membentuk akhlak siswa sekolah dasar. Dengan demikian, keteladanan menjadi fondasi utama strategi PAI di sekolah ini.

Pembiasaan religius juga menjadi strategi dominan dalam pembelajaran PAI. Kegiatan seperti doa bersama, pembiasaan salam, hafalan doa harian, membaca Al-Qur'an, dan menjaga kebersihan kelas dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai. Berdasarkan dokumentasi sekolah, program pembiasaan ini sudah berjalan lebih dari tiga tahun dan menjadi budaya positif di kelas V. Siswa menunjukkan perilaku yang konsisten seperti antri, memberi salam, dan saling menghormati. Temuan

ini sesuai dengan penelitian Adawiyah dan Hidayat (2023) yang menyatakan bahwa pembiasaan terstruktur mampu membentuk karakter religius secara efektif pada siswa sekolah dasar. Hal ini membuktikan bahwa pembiasaan menjadi strategi yang kuat dalam menanamkan akhlak.

Selain pembiasaan, guru juga menerapkan strategi pembelajaran berbasis kisah (*storytelling*) untuk menanamkan nilai akhlak. Guru menceritakan kisah-kisah Nabi, sahabat, dan tokoh Islam terkait kejujuran, tanggung jawab, dan tolong-menolong. Siswa terlihat antusias mengikuti cerita dan mampu menyimpulkan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami pesan akhlak melalui cerita karena menyenangkan dan konkret. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Rifai (2023) yang mengungkapkan bahwa metode cerita Qur'ani meningkatkan pemahaman moral dan menguatkan perilaku positif anak. Dengan demikian, metode kisah terbukti efektif dalam pembelajaran PAI di kelas V.

Guru juga menerapkan strategi diskusi nilai dan tanya jawab interaktif untuk membangun kemampuan berpikir moral siswa. Misalnya ketika membahas topik kejujuran, guru memberikan contoh kasus sederhana dan meminta siswa memberikan pendapat tentang tindakan yang benar. Siswa aktif memberikan jawaban dan berdiskusi dalam kelompok kecil sebelum menyimpulkan nilai akhlak bersama guru. Observasi menunjukkan bahwa strategi ini meningkatkan kemampuan siswa untuk mengenali perilaku baik dan buruk serta menghubungkannya dengan kehidupan mereka. Penelitian Rahman (2023) mendukung temuan ini dan menyatakan bahwa diskusi nilai mampu meningkatkan pemahaman moral serta melatih siswa dalam pengambilan keputusan etis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang bernuansa religius memperkuat pelaksanaan strategi pembelajaran PAI. Program seperti Jumat bersih, shalat dhuha, dan tadarus bersama menciptakan kultur sekolah yang kondusif bagi pembentukan akhlak. Guru, kepala sekolah, dan siswa bekerja sama menjaga budaya religius tersebut. Temuan ini selaras dengan studi Hasanah dan Firmansyah (2023) yang menyatakan bahwa budaya sekolah religius berperan signifikan dalam memperkuat perilaku akhlak siswa. Dengan demikian, pelaksanaan strategi pembelajaran PAI di SDN 2 Tarahan mendapat dukungan kuat dari lingkungan sekolah yang positif.

B. Pembahasan

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa strategi pembelajaran PAI yang efektif harus bersifat menyeluruh, menggabungkan keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan pembelajaran bermakna. Keteladanan guru terbukti menjadi strategi paling kuat dalam membentuk akhlak siswa karena siswa sekolah dasar berada pada tahap imitasi, sehingga perilaku guru memiliki pengaruh besar terhadap perilaku mereka.

Hal ini sesuai teori sosial Bandura dan didukung penelitian Abdullah & Sari (2023) yang menegaskan bahwa figur guru sangat menentukan kualitas akhlak siswa. Guru di SDN 2 Tarahan telah menjalankan peran tersebut secara optimal.

Pembiasaan religius yang dilakukan secara rutin memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter moral siswa. Anak kelas V masih berada pada masa pembentukan kebiasaan, sehingga aktivitas harian seperti berdoa, memberi salam, dan menjaga kebersihan sangat membantu dalam membentuk perilaku positif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Adawiyah & Hidayat (2023) bahwa pembiasaan religius yang konsisten mampu memperkuat internalisasi nilai. Pembiasaan ini selaras dengan teori internalisasi nilai yang menekankan bahwa nilai tertanam melalui latihan berulang dan pengalaman langsung.

Metode kisah Islami dan diskusi nilai terbukti menjadi strategi pembelajaran yang membuat materi akhlak lebih konkret dan mudah dipahami. Pendekatan ini sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia 10–11 tahun yang membutuhkan contoh nyata dan ilustrasi konkret (Piaget, 1972). Temuan ini juga sejalan dengan studi Lestari & Rifai (2023) yang menunjukkan bahwa kisah Qur’ani meningkatkan pemahaman moral siswa. Dengan demikian, strategi cerita dan diskusi nilai tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun kesadaran moral siswa secara reflektif.

Keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan kegiatan pembiasaan juga menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan model pembelajaran partisipatif. Model ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter modern yang menekankan moral knowing, moral feeling, dan moral action (Lickona, 2013). Strategi yang digunakan guru PAI di SDN 2 Tarahan menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak tidak hanya disampaikan secara kognitif, tetapi dilatihkan melalui praktik dan refleksi. Hal ini membuat nilai akhlak lebih mudah diinternalisasi oleh siswa.

Pembahasan keseluruhan memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran PAI di SDN 2 Tarahan sangat efektif karena didukung oleh guru yang berkomitmen, pembiasaan yang terstruktur, media pembelajaran yang relevan, serta lingkungan sekolah yang religius. Kombinasi strategi-strategi tersebut menghasilkan perubahan perilaku siswa yang terlihat dalam sopan santun, kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian sosial. Temuan ini mendukung kajian Muslih (2023) dan Nurdin (2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran PAI akan berjalan optimal jika didukung oleh lingkungan sekolah dan kolaborasi dengan keluarga. Dengan demikian, strategi pembelajaran PAI di SDN 2 Tarahan dapat menjadi model yang efektif untuk diterapkan di sekolah dasar lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun akhlak siswa kelas V SDN 2 Tarahan Kecamatan

Katibung Lampung, dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak siswa berjalan efektif melalui kombinasi strategi yang sistematis, terencana, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik usia sekolah dasar. Strategi yang dominan digunakan guru PAI meliputi keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan religius, metode kisah Islami, serta diskusi nilai. Keempat strategi ini saling melengkapi dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai moral melalui praktik nyata dan pembiasaan sehari-hari.

Strategi keteladanan guru menjadi faktor yang paling berpengaruh, karena perilaku guru dalam keseharian—mulai dari cara berbicara, sikap sopan santun, kedisiplinan, hingga konsistensi ibadah—memberikan contoh langsung yang ditiru siswa. Pembiasaan religius seperti doa bersama, salam, tadarus, dan menjaga kebersihan membantu siswa menginternalisasi nilai positif secara berulang, konsisten, dan menyenangkan. Sementara itu, metode kisah Islami membuat pembelajaran akhlak menjadi konkret dan mudah dipahami, sedangkan diskusi nilai melatih siswa berpikir kritis dan reflektif dalam menilai baik buruknya suatu tindakan.

Penelitian juga menemukan bahwa strategi pembelajaran PAI berjalan efektif karena didukung oleh lingkungan sekolah yang religius. Program seperti shalat duha bersama, Jumat bersih, tadarus pagi, dan pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) menciptakan kultur sekolah yang kondusif bagi pembentukan akhlak. Guru, kepala sekolah, dan siswa bekerja sama menjaga budaya religius tersebut, sehingga nilai akhlak tidak hanya diajarkan tetapi juga dipraktikkan setiap hari.

Namun demikian, penelitian menemukan beberapa kendala seperti kurangnya variasi media pembelajaran, heterogenitas kemampuan siswa, serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang tidak selalu positif. Meski demikian, kendala tersebut tidak mengurangi efektivitas strategi pembelajaran PAI secara signifikan.

REFERENSI

- Aisa, A., Patimah, S., Warisno, A., Murtafiah, N. H., & Gani, A. (2025). PERAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS MANAJEMEN SEKOLAH. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 715–728.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Rakib, A., Jalil, A. A., Patimah, S., Warisno, A., Murtafiah, N. H., & Gani, A. (2025). Implementasi Kepala Sekolah dalam Penguatan Guru menerapkan Nilai-nilai Akidah Akhlaq Melalui Kegiatan Supervisi Akademik di Aliah Candikia. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 224–236.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan*. Alfabeta.

Aisa, A., Patimah, S., Warisno, A., Murtafiah, N. H., & Gani, A. (2025). PERAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS

- MANAJEMEN SEKOLAH. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 715–728.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Rakib, A., Jalil, A. A., Patimah, S., Warisno, A., Murtafiah, N. H., & Gani, A. (2025). Implementasi Kepala Sekolah dalam Penguatan Guru menerapkan Nilai-nilai Akidah Akhlaq Melalui Kegiatan Supervisi Akademik di Aliah Candikia. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 224–236.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan*. Alfabeta.